

Peningkatan Kapasitas Relawan Muhammadiyah Covid-19 Command Center Kabupaten Sidoarjo dalam Penanganan Pasien Covid-19

Ima Faizah¹, Siti Cholifah², Widyastuti³, Imam Mahfudzi⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

⁴Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

¹imafaizah1@umsida.ac.id

Received: 9 Maret 2022; Revised: 14 Juni 2022; Accepted: 18 Juni 2023

Abstract

In the midst of the ongoing Covid-19 pandemic and the limited number of medical personnel who treat COVID-19 patients, the presence of non-medical volunteers is very important for the community. To become a reliable volunteer, various skills are needed in dealing with COVID-19 patients. The presence of the Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) volunteers in Sidoarjo has been felt by the people in Sidoarjo. However, the assistance of MCCC volunteers is only limited to transporting patients and returning bodies. The purpose of this community service is to improve volunteer skills in first aid for Covid-19 patients, including medical skills, effective communication, and worship guidance. The training target is the volunteers of Sidoarjo MCCC using training and simulation methods. The results of the activity show that volunteers have skills in first aid for Covid-19 patients, which include skills in helping patients who experience shortness of breath with various proning techniques, skills in installing oxygen aids, skills in helping patients with anosmia, skills in making disinfectants, skills in communication with patients and their families, as well as the skills to accompany the patient's worship

Keywords: *volunteers; Covid-19 patients; first aid.*

Abstrak

Di tengah pandemi Covid-19 yang tidak kunjung berakhir dan keterbatasan tenaga medis yang menangani pasien covid-19, keberadaan relawan non-medis menjadi sangat penting bagi masyarakat. Untuk menjadi relawan yang handal, diperlukan berbagai keterampilan dalam menangani pasien covid-19. Keberadaan relawan Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) Kabupaten Sidoarjo telah dirasakan oleh masyarakat di Sidoarjo. Namun, bantuan relawan MCCC hanya terbatas pada antar jemput pasien dan pemulasaran jenazah. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan relawan dalam pertolongan pertama pasien Covid-19, mencakup keterampilan medis, komunikasi efektif, dan bimbingan ibadah. Sasaran pelatihan adalah relawan MCCC Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan metode pelatihan dan simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa relawan memiliki keterampilan dalam pertolongan pertama pasien Covid-19, yang meliputi keterampilan menolong pasien yang mengalami sesak nafas dengan berbagai teknik proning, keterampilan memasang alat bantu oksigen, keterampilan menolong pasien yang mengalami anosmia, keterampilan dalam membuat disinfektan, keterampilan dalam berkomunikasi dengan pasien dan keluarganya, serta keterampilan mendampingi ibadah pasien.

Kata Kunci: relawan; pasien Covid-19; pertolongan pertama.

Peningkatan Kapasitas Relawan Muhammadiyah Covid-19 Command Center Kabupaten Sidoarjo dalam Penanganan Pasien Covid-19

Ima Faizah, Siti Cholifah, Widyastuti, Imam Mahfudzi

A. PENDAHULUAN

Tingginya angka korban Covid-19 di Indonesia pada masa pandemi, memunculkan reaksi kepedulian masyarakat luas untuk membantu dalam penanganan korban. Tak terkecuali Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang langsung membentuk *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* (MCCC) dan menginstruksikan Pimpinan di tingkat bawahnya untuk membentuk MCCC. MCCC merupakan tim khusus yang dibentuk untuk membantu penanganan Covid-19 secara komprehensif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan, yaitu pencegahan, pengobatan, dan penanganan korban pandemi Covid-19. Melalui MCCC, Muhammadiyah berupaya turut membantu pemerintah dalam menangani penyebaran Covid-19.

Di bawah koordinasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, MCCC Kabupaten Sidoarjo dibentuk pada bulan Juli 2021. Dalam pelaksanaan aksi di lapangan, MCCC membentuk tim relawan non medis berasal dari perwakilan Organisasi Otonom Muhammadiyah serta masyarakat umum yang berjumlah 30 orang. Posko relawan MCCC bertempat di salah satu ruangan gedung SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Sejak dibentuk, tugas relawan MCCC difokuskan pada kegiatan antar jemput jenazah dan pemulasaran jenazah Covid-19. Hal ini dikarenakan tingginya angka kematian akibat Covid-19 yang terjadi pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Pada kurun waktu 2 bulan tersebut, relawan MCCC telah menangani kurang lebih 60 kasus kematian yang tersebar di wilayah Sidoarjo dan beberapa wilayah sekitar Sidoarjo, seperti Mojokerto, Surabaya, Gresik, dan Pasuruan. Peran relawan dinilai sangat signifikan di tengah tingginya angka kematian akibat Covid-19, keterbatasan tenaga medis, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam menangani jenazah Covid-19 karena khawatir tertular.

Untuk mendukung pelaksanaan tugasnya, relawan MCCC telah dilatih dalam evakuasi jenazah Covid-19 dan pemulasaran jenazah Covid-19, mulai dari memandikan, menshalati, hingga memakamkan jenazah.

Saat ini, meskipun tingkat kematian karena Covid-19 mulai turun dan melandai, tim relawan belum dibubarkan karena pandemi dinilai belum berakhir. Namun demikian, tugas tim relawan tidak berhenti pada penanganan jenazah saja, melainkan meluas pada pemberian bantuan dalam pertolongan pertama pasien Covid-19 sesuai kebutuhan masyarakat. Seperti mengevakuasi pasien isolasi mandiri yang mengalami sesak nafas ke rumah sakit. Padahal kapasitas tim relawan terbatas pada kemampuan menangani jenazah Covid-19.

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan tim pengabdian ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan relawan hanya pada penanganan atau pemulasaran jenazah Covid-19. Padahal relawan dituntut siap membantu masyarakat dalam menangani pasien dalam kondisi apapun, seperti sesak nafas, mengalami anosmia, dan lain-lain

Permasalahan pertama, relawan belum memiliki kemampuan menangani pasien Covid-19, misalnya ketika mengevakuasi pasien menuju balai pengobatan atau menghadapi pasien yang sesak nafas, pingsan, muntah, serta mengalami gangguan medis lainnya atau yang disebut dengan penanganan pertama kegawatdaruratan. Masalah ini dapat dinilai dari pengakuan relawan yang tidak mengetahui teknik proning bagi pasien yang mengalami sesak nafas, teknik memasukkan brankar atau tandu yang aman dan nyaman bagi pasien, serta pernah mengalami kesalahan ketika memasang alat oksigen atau nebulizer.

Kemampuan teknis seperti ini sangat penting dimiliki relawan sebagai upaya penerapan kewaspadaan yang diharapkan dapat menurunkan risiko kegawatdaruratan pada pasien atau korban dan resiko penularan terhadap relawan serta orang yang berada di sekitar pasien. Hal tersebut harus dilakukan mengingat mudahnya penularan Covid-19, sementara jumlah dan keberadaan tenaga medis yang terbatas, serta kemauan masyarakat menjadi relawan juga rendah. Maka keberadaan relawan untuk bisa mencegah dan meminimalisasi dampak Covid-19 sangat penting (Ibrahim et al., 2020).

Kedua, kemampuan berkomunikasi dan memotivasi pasien. Pasien Covid-19 tidak hanya merasakan dampak fisik penyakit yang dideritanya. Yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah adanya dampak psikologis yang dapat mengganggu kehidupan pasien hingga berakibat fatal. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan, ketakutan dan kepanikan merupakan bagian dari gangguan kesehatan mental yang dialami orang dalam pemantauan (ODP) Covid-19 saat ini (Irawati & Munandar, 2019).

Contoh gangguan psikis yang sering dialami pasien berpenyakit menular seperti Covid-19 adalah memiliki perasaan bahwa penyakitnya merupakan aib bagi dirinya dan keluarganya, perasaan takut dikucilkan, atau timbulnya keraguan dan rasa pesimis akan kesembuhan dari penyakit tersebut. Hal tersebut dipicu banyaknya kabar seputar penyakit Covid-19 sehingga bisa menimbulkan rasa gelisah dan khawatir yang berlebihan yang pada akhirnya membuat pasien mengalami stress, gangguan mental dan berujung pada memburuknya kondisi kesehatan.

Ketiga, kemampuan membimbing pasien dalam kegiatan ibadah sesuai kondisinya, serta kemampuan memotivasi diri untuk teguh menjalankan tugas relawan sebagai bentuk ibadah menjalankan perintah Allah swt. Dalam keadaan sakit, seorang muslim tetap dibebani kewajiban beribadah, terutama shalat. Namun demikian, Islam memberikan keringanan dan fleksibilitas dalam tatacara pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, relawan harus memahami tatacara ibadah bagi pasien untuk membantu pasien melaksanakan ibadahnya.

Berdasarkan permasalahan yang dijumpai pada relawan MCCC Muhammadiyah Sidoarjo, maka tim pengabdian menawarkan beberapa solusi sebagaimana berikut.

Permasalahan pertama yaitu relawan belum memiliki kemampuan menangani pasien Covid-19 dari sisi kegawatdaruratan medis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan upaya untuk melatih

relawan agar memiliki keterampilan dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan pasien Covid-19 dan pencegahan lingkungan sekitar pasien dari resiko penularan.

Permasalahan kedua yaitu relawan belum memiliki kemampuan berkomunikasi, memotivasi pasien, dan menangani gangguan psikis pasien. Maka, relawan harus dilatih keterampilan berkomunikasi dan memotivasi pasien untuk mengantisipasi timbulnya gangguan psikis pada pasien dan keluarganya.

Permasalahan ketiga yaitu belum adanya kemampuan membimbing pasien dalam pelaksanaan ibadah sesuai kondisinya. Solusinya adalah membimbing relawan untuk dapat memahami tuntunan ibadah dalam kondisi sakit.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama sehari pada Minggu, 20 Februari 2022 secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, yakni peserta diukur suhu tubuhnya sebelum memasuki ruangan dan wajib menggunakan masker dan jaga jarak. Peserta pelatihan adalah relawan non medis dari *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 11 orang.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatnya keterampilan relawan dalam menangani kegawatdaruratan pasien Covid-19, meningkatnya keterampilan relawan dalam berkomunikasi dengan pasien dan keluarganya sesuai dengan standar operasional relawan MCCC, serta meningkatnya pemahaman dan kemampuan relawan dalam mendampingi pasien menjalankan ibadahnya sesuai tuntunan Islam.

Untuk mencapai target luaran tersebut, metode yang digunakan adalah berupa pelatihan, praktik, dan simulasi mengenai tiga pokok materi yakni Keterampilan Pertolongan Pertama Pasien Covid-19, Komunikasi Efektif kepada Pasien, dan Panduan Ibadah dalam Keadaan Darurat. Setiap narasumber dari ketiga bahasan tersebut mengawali sesinya dengan menggali informasi mengenai

Peningkatan Kapasitas Relawan Muhammadiyah Covid-19 Command Center Kabupaten Sidoarjo dalam Penanganan Pasien Covid-19

Ima Faizah, Siti Cholifah, Widyastuti, Imam Mahfudzi

pengalaman relawan dalam menangani pasien. Pada sesi itu, narasumber dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan relawan dalam penanganan pasien Covid-19. Pada sesi ini dan sesi akhir materi, relawan diajak untuk mempraktikkan teknik pertolongan pertama pasien Covid-19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relawan MCCC Kabupaten Sidoarjo adalah relawan non medis yang dihimpun dari anggota Muhammadiyah dan Organisasi Otonom Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo. Sejak dibentuk pada Juli 2021, relawan ditugasi untuk membantu dalam kegiatan antar jemput jenazah dari rumah korban atau rumah sakit menuju tempat pemakaman serta dalam menangani pemulasaran jenazah. Tugas ini dilatarbelakangi tingginya jumlah kasus kematian karena Covid-19, terbatasnya jumlah tenaga medis yang menangani jenazah Covid-19, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam membantu penanganan jenazah. Untuk melaksanakan tugas tersebut, relawan dilatih penanganan jenazah Covid-19 oleh tim medis Rumah Sakit Aisyiyah Siti Fatimah Tulangan Sidoarjo.

Memasuki bulan Oktober 2021, angka kematian akibat Covid-19 menurun drastis. Namun tim relawan belum dibubarkan karena pandemi belum dinyatakan berakhir. Tugas relawan beralih pada penanganan pasien Covid-19 atau menyesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Dalam kondisi ini relawan merasa kesulitan karena belum memiliki kapasitas yang memadai dalam hal tersebut. Relawan menjadi tumpuan masyarakat dalam permasalahan terkait Covid-19.

Pertolongan Pertama Pasien Covid-19

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim abdimas UMSIDA berusaha melatih relawan agar memiliki kapasitas dalam membantu memberikan pertolongan pertama bagi pasien Covid-19. Salah satu kapasitas yang harus dimiliki adalah dalam pertolongan pertama terhadap gangguan medis yang dialami pasien.

Dalam pertolongan pertama kegawatdaruratan pasien Covid-19, gangguan medis yang sering muncul adalah gangguan pernapasan dengan tanda klinis pneumonia atau peradangan paru-paru ringan sampai berat. Gejala ini salah satunya ditandai oleh kadar Saturasi Oksigen yang rendah di dalam tubuh. Gejala yang tampak pada pasien adalah sesak nafas, pusing, nyeri dada. Untuk mengatasi gangguan tersebut maka dapat diterapkan teknik prone/proning dengan berbagai posisi yang dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien Covid-19 (Azizah et al., 2020). Pada kegiatan pengabdian ini, relawan dilatih menggunakan oximeter untuk mengukur kadar saturasi oksigen dalam darah serta dilatih berbagai teknik proning (Gambar 1).



Gambar 1. Relawan Praktik Teknik Proning

Gejala lain yang sering dikeluhkan oleh pasien Covid-19 adalah hilangnya kemampuan mencium bau atau anosmia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gejala yang paling menonjol pada pasien Covid-19 adalah anosmia (Hornuss et al., 2020; Heidari et al., 2020; Marinosci et al., 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meringankan gangguan pada penciuman adalah dengan teknik irigasi/cuci hidung dengan NaCl 0,9% dilakukan dengan cara menyemprotkan cairan NaCl ke dalam lubang hidung dengan menggunakan S spuit 10cc atau dengan Transofix (Badri, 2021).

Selain dilatih teknik proning dan cuci hidung, relawan juga diberi keterampilan dalam menggunakan dan memasang alat bantu oksigen, mengenali jenis obat-obatan yang dapat diberikan kepada pasien Covid-19, serta memahami standar operasional prosedur penanganan pasien (Gambar 2).



Gambar 2. Relawan Praktik Menggunakan Tabung Oksigen

Komunikasi Efektif dalam Pemberian Bantuan

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada gangguan fisik namun juga pada gangguan psikis pada individu yang terpapar Covid-19 maupun keluarganya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 30 orang yang menjadi pasien di rumah karantina 10 orang (33,3%) mengalami gangguan mental emosional berupa keluhan somatis seperti merasa cemas tegang, berkurang nafsu makan, susah tidur, dan aktivitas sehari hari terbengkalai (Nurjanah, 2020). gangguan mental emosional yang terjadi pada seseorang dapat berkembang menjadi gangguan patologis sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan masyarakat tetap terjaga di tengah pandemi Covid-19.

Gangguan psikologis juga dapat terjadi pada anggota keluarga pasien Covid-19, bahkan masyarakat secara luas. Lumpuhnya setiap sektor kehidupan masyarakat, juga pemberitaan media mengenai dampak virus Covid-19 pada kematian dan penyebaran virus secara masif berakibat pada kepanikan dan stress di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan psikologis paling besar adalah kecemasan, gangguan pekerjaan, dan stress (M. Suud et al., 2020).

Dalam hal ini, masyarakat membutuhkan bantuan dalam mengatasi atau menghindari tekanan akibat pandemi ini. Relawan Covid-19 dapat mengambil peran dalam pertolongan psikologi pertama bagi pasien maupun keluarganya. Hal-hal yang dapat dilakukan meliputi menjalin hubungan dan kesepakatan,

mengelola rasa aman dan nyaman, stabilisasi emosi, mengumpulkan informasi, menganalisis kebutuhan dan tujuan, dukungan sosial, dan informasi yang benar (Rozzaqyah, 2020).

Dalam pelatihan, relawan juga dibekali keterampilan komunikasi efektif dalam pemberian bantuan bagi pasien Covid-19 dan keluarganya. Komunikasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas relawan dalam memberikan pertolongan pertama bagi pasien. Keterampilan relawan dalam berkomunikasi yang tepat atau efektif kepada pasien dan keluarganya menjadi kunci timbulnya kepercayaan dan kemauan pasien dan keluarga untuk menerima bantuan relawan.

Kunci komunikasi efektif dalam pemberian bantuan adalah kemampuan memahami kondisi penerima bantuan. Langkah pertama dalam membangun komunikasi antara pemberi dan penerima bantuan adalah menciptakan hubungan saling percaya (*trust*) yang didasari oleh keterbukaan serta pengertian akan kebutuhan, harapan, dan kepentingan masing-masing (Kartika et al., 2020). Langkah berikutnya adalah mengajak pasien untuk menemukan jalan menuju perubahan dan dilanjutkan dengan memberikan jalan atau tawaran solusi bagi permasalahan yang dihadapi pasien.

Materi pelatihan komunikasi efektif bagi relawan dalam menghadapi pasien mencakup keterampilan *attending* atau menghadirkan diri dan mendengarkan setiap kalimat yang disampaikan pasien serta keterampilan teknis terkait cara menanggapi pernyataan pasien.

Hubungan antara relawan dan pasien merupakan hubungan konselor dengan klien (konseli) karena hubungan tersebut berupa hubungan yang sifatnya membantu. Keefektifan hubungan tersebut dapat dinilai dari sejauh mana hubungan itu dapat membantu menyelesaikan permasalahan (Aminah, 2018). Ketika memberikan bantuan, relawan tidak hanya menawarkan saran, nasehat atau tindakan pertolongan pertama bagi pasien, namun relawan harus mampu berkomunikasi dengan baik yakni diawali dengan kemampuannya untuk hadir dan

Peningkatan Kapasitas Relawan Muhammadiyah Covid-19 Command Center Kabupaten Sidoarjo dalam Penanganan Pasien Covid-19

Ima Faizah, Siti Cholifah, Widyastuti, Imam Mahfudzi

mendengarkan secara aktif terhadap apa saja yang disampaikan pasien, verbal maupun nonverbal.

Ibadah dalam Kondisi Darurat

Pandemi Covid-19 di Indonesia menimbulkan berbagai perubahan tatanan kehidupan masyarakat, mencakup ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, bahkan agama. Dampak besar yang ditimbulkan, terutama kecepatan penyebaran dan tingginya angka kematian, dinilai sebagai kondisi darurat yang menyebabkan perubahan aturan dalam kehidupan masyarakat.

Selain kemampuan dalam pertolongan pertama dan komunikasi efektif bagi pasien Covid-19, relawan juga harus memiliki kemampuan dalam membimbing ibadah pasien dalam kondisi darurat. Ibadah, dalam hal ini adalah shalat, bagi seorang muslim merupakan amalan yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun. Karena itu, dalam syariat Islam terdapat ketentuan pelaksanaan ibadah dalam berbagai kondisi yang bersifat fleksibel, yakni dapat menyesuaikan dengan kondisi tertentu, seperti kekurangan air, dalam perjalanan, ataupun sakit. Hal ini sesuai dengan asas pelaksanaan ibadah dalam Islam yakni bersifat memudahkan dan dilaksanakan sesuai kemampuan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185 dan 286:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (Terjemah QS. Al-Baqarah: 185)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Terjemah QS. Al-Baqarah: 286)

Dalam pelatihan ini relawan dipahamkan mengenai tuntunan ibadah di masa pandemi sesuai kebijakan pemerintah dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, meliputi pengaturan shaf dan pemakaian masker ketika shalat jama'ah di masjid (Menteri Agama Republik Indonesia, 2020) serta tata cara shalat bagi pasien dalam kondisi darurat, seperti tayamum

untuk mengganti wudhu, shalat dengan posisi duduk dan berbaring (Mahmudin, 2018).

Kegiatan abdimas ini mendapat respon positif dari relawan. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian mereka terhadap materi yang disampaikan. 72 % peserta sangat setuju dengan manfaat materi pelatihan dalam menjalankan tugas sebagai relawan, dan sisanya mengaku setuju. Keterampilan yang dilatihkan pada kegiatan ini dinilai sesuai dengan kebutuhan relawan. Untuk mendampingi relawan dalam menjalankan tugas di lapangan, materi pelatihan disusun dalam bentuk modul pertolongan pertama kegawatdaruratan pasien Covid-19.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan yang ditujukan bagi relawan MCCC dapat meningkatkan kapasitas relawan dalam melakukan pertolongan pertama bagi pasien Covid-19, dalam berkomunikasi efektif kepada pasien dan keluarganya, serta dalam memahami dan membimbing ibadah pasien dalam kondisi darurat. Keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan kebutuhan relawan dalam menjalankan tugasnya di lapangan.

Saran

Sebagai tindak lanjut pelatihan ini disarankan: (1) dilaksanakan pelatihan lanjutan dengan materi yang belum dilatihkan, seperti keterampilan memindahkan pasien di brankar ambulans, serta (2) dilakukan pendampingan relawan oleh tenaga medis secara langsung ketika menjalankan tugas di lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo atas kerjasamanya pada kegiatan ini dan pihak Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan materiil.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S. (2018). Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif dalam Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108–114.

- Azizah, N., Garina, L. A., & Guntara, A. (2020). Scoping Review: Pengaruh Posisi Prone terhadap Saturasi Oksigen (SpO2) pada Pasien Covid-19. *Prosiding Kedokteran*, 6, 583–590. <http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26739>
- Badri, I. A. (2021). Studi Kasus Pada Pasien Rhinosinusitis dengan Penerapan Cuci Hidung dengan NaCl 0,9%. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(1), 1–7.
- Heidari, F., Karimi, E., Firouzifar, M., Khamushian, P., Ansari, R., Ardehali, M. M., & Heidari, F. (2020). Anosmia as a Prominent Symptom of COVID-19 Infection. *Rhinology*, 58(3), 302–303. <https://doi.org/10.4193/Rhin20.140>
- Hornuss, D., Lange, B., Schröter, N., Rieg, S., Kern, W. V., & Wagner, D. (2020). Anosmia in COVID-19 Patients. *Clinical Microbiology and Infection*, 26(10), 1426–1427. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2020.05.017>
- Ibrahim, K., Emaliyawati, E., & Yani, D. I. (2020). Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 27–38.
- Irawati, K., & Munandar, A. (2019). *Resiko Kesehatan Mental pada Orang dalam Pemantauan (OdP) Corona: A Literature Review*. Diakses dari: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/33662/LITERATURE%20REVIEW%20Covid-19.pdf?sequence=1>
- Kartika, I. R., Lazdia, W., & Cahyani, A. A. (2020). Komunikasi Terapeutik dan Kecemasan Pasien Rawat Inap Bedah: Tinjauan Pustaka. *Real in Nursing Journal*, 3(3), 84–94. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- M. Suud, F., Gaffar, A., Rouzi, K. S., & Chaer, M. T. (2020). The Role of Islamic Counselling in Pandemic COVID 19: A Conceptual Study for Developing Positive Emotion of Parents and Children. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.7705>
- Mahmudin, M. (2018). Rukhsah (Keringanan) bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(23), 65. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.4>
- Marinosci, A., Landis, B. N., & Calmy, A. (2020). Possible Link Between Anosmia and COVID-19: Sniffing Out The Truth. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 277(7), 2149–2150. <https://doi.org/10.1007/s00405-020-05966-0>
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE.15 Tahun 2020*. 2019, 2–5.
- Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 329–334.
- Rozzaqyah, F. (2020). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/91>